

HINDU DHARMA PLURALISME AGAMA



Penulis:

I G. P. Mastra

I G. N. Willy Hermawan

HINDU DHARMA PLURALISME AGAMA

Penulis:

I Gusti Putu Mastra, I Gusti Ngurah Willy Hermawan

Editor: Eri Manuri



PT. Mustika Sri Rosadi

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

JENIS BAHAN	Sumber Elektronik
PENANGGUNG JAWAB	I Gusti Putu Mastra (penulis), I Gusti Ngurah Willy Hermawan (penulis), Eri Manuri (editor)
JUDUL DAN PENANGGUNG JAWAB	Hindu dharma pluralisme agama / penulis, I Gusti Putu Mastra, I Gusti Ngurah Willy Hermawan ; editor, Eri Manuri
EDISI	Cetakan pertama, September 2025
PUBLIKASI	Bogor : PT. Mustika Sri Rosadi, 2025
DESKRIPSI FISIK	261 halaman ; 23 cm
SINOPSIS	Buku ini membahas perkembangan agama Hindu dari berbagai sudut pandang, mulai dari latar belakang sejarah hingga dasar-dasar kepercayaannya. Agama Hindu, yang dikenal sebagai Sanatana Dharma, merupakan agama tertua di dunia yang tidak memiliki pendiri tunggal atau kitab suci yang jelas. Sejarahnya berakar pada tradisi Veda dan Upanisad, yang mengajarkan tentang kebenaran abadi dan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam konteks ini, agama Hindu tidak hanya dilihat sebagai sekumpulan kepercayaan, tetapi juga sebagai cara hidup yang mencakup etika, ritual, dan filosofi. Buku ini juga menjelaskan perkembangan berbagai aliran dalam Hindu, termasuk Bhakti, Karma, dan Jnana Yoga, serta pentingnya pemujaan dan upacara dalam agama ini. Selain itu, dijelaskan pula tentang pengaruh ajaran Hindu terhadap berbagai tradisi lain, seperti Buddhisme dan Jainisme, serta bagaimana agama ini tetap relevan di era modern.
IDENTIFIKASI	ISBN 978-634-96377-9-4 (PDF)
SUBJEK	Hinduisme
KLASIFIKASI	294.5 [23]
LINK BUKU	https://mustikamars.com/buku/hindu-dharma-pluralisme-agama

HINDU DHARMA PLURALISME AGAMA

Penulis:

1. I Gusti Putu Mastra
2. I Gusti Ngurah Willy Hermawan

Editor: Eri Manuri

Desain Sampul: Eri Manuri

ISBN: 978-634-96377-9-4 (PDF)

Cetakan Pertama: 19 September 2025

Hak Cipta 2025

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh Penerbit PT Mustika Sri Rosadi

Redaksi

Alamat Penerbit: Citra Indah City, Bukit Heliconia AG 23/32,
Desa Singajaya, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor

Email: mars.mustikasrirosadi@gmail.com

PEMBUKA KATA

Globalisasi, migrasi, dan multikulturalisme makin menambah persoalan hidup bersama (*viable ensemble*) bagi masyarakat multibudaya dan agama seperti Indonesia. Ditambah lagi, kini perkembangan ideologi, agama-agama dan bentuk spiritualitas baru muncul bak jamur di musim hujan. Di sinilah mengapa suatu paradigma baru misi agama-agama amat mendesak. Dalam paradigma lama, kegiatan misi agama-agama penuh dengan prasangka teologis seperti satu-satunya kebenaran (*claim of the only truth*) dan label kufur terhadap agama lain, ungkapan tidak ada penyelamatan selain agamaku, dan sejenisnya. Untuk membalikkan cara berfikir, dalam paradigma baru, sikap yang dikembangkan adalah saling menghormati (*mutual respect*), saling mengakui eksistensi (*mutual recognition*), berpikir dan bersikap positif (*positive thinking and attitude*), serta saling memperkaya iman (*enrichment faith*). Sejalan dengan paradigma baru, sikap lain yang perlu dikembangkan adalah sikap *relatively absolute* atau *absolutly relative*, bahwa yang saya miliki adalah benar, tetapi tetap relatif bila dikaitkan dengan yang lain (M. Ali, 2003: 11, 13).

Paradigma baru yang dimaksud itu tampak sejalan dengan kecendrungan zaman saat ini yaitu paradigma pluralisme. Kecendrungan atau paradigma pluralisme ini merupakan puncak evolusi kesadaran umat manusia terhadap evolusi kebenaran dan ketuhanan. Paradigma pluralisme ini melahirkan pengakuan terhadap kebenaran pada setiap agama. Sebelum munculnya paradigma pluralisme, kelompok yang menamakan dirinya sebagai rumpun agama *smith* (Yahudi, Kristen, dan Islam) mengklaim agamanya sebagai agama wahyu dan sebagai agama yang paling benar. Dalam pandangan agama *smith* di luar agamanya tidak ada kebenaran, di luar agamanya tidak ada keselamatan, dan di luar agamanya tidak ada sorga.

Pluralisme itu sama dengan keanekaragaman, kesatuan dalam keanekaragaman sama dengan kebersamaan, dan kebersamaan itu bukan berarti sama. Tidak ada seorang atau pun kelompok orang yang dapat membuat dunia ini menjadi sebuah wujud yang serba sama. Pendek kata keanekaragaman atau pluralisme itu sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai unit komponen yang memiliki fungsi masing-masing. Umat Hindu apapun aliran pemikiran atau filsafat yang dianutnya dan di mana pun berada sesungguhnya adalah satu dalam

keanekaragaman. Esensi dari Hinduisme adalah satu dalam keanekaragaman dan bukan keseragaman dan hal ini merupakan nilai universal yang tiada taranya.

Jika dalam agama-agama lain pluralisme hanya diakui secara ragu-ragu atau samar-samar, namun tidak demikian dalam Hinduisme. Hinduisme secara jujur, tegas, dan konsekuen mengakui bahwa semua ajaran agama adalah kebenaran yang sama. Hinduisme memandang bahwa semua agama atau kepercayaan memiliki kedudukan yang sama. Tidak ada agama yang lebih tinggi atau lebih rendah. Hinduisme tidak pernah memandang bahwa agama yang satu diciptakan Tuhan dan agama yang lainnya adalah agama buatan manusia (Donder, 2006: 295, 303, 304).

Dalam menghadapi kemajemukan agama dan keyakinan, telah dirumuskan tipologi respons para pemeluk agama dalam beberapa model, dan yang paling terkenal di antaranya adalah: *eksklusivisme*, *inklusivisme*, dan *pluralisme*, dengan uraian singkat masing-masing sebagai berikut (M. Z. Bahri, 2021: 410, 412).

Pertama: Eksklusivisme, yaitu pandangan dan keyakinan kelompok bahwa hanya agama/keyakinan mereka saja yang membawa keselamatan dan kebahagiaan,

sementara agama yang lain tidak. Bagi kaum eksklusif, hanya agama sendiri saja sebagai satu-satunya kebenaran sejati. Sikap ini merupakan pandangan yang dominan dari zaman ke zaman, dan dianut oleh sebagian besar umat Kristiani, kaum Muslim, dan Yahudi.

Kedua: Inklusivisme, yaitu pandangan yang meyakini, mengakui, dan merayakan kehadiran Tuhan yang menyatakan diri pada banyak agama dan menyelamatkan para pemeluknya sepanjang sejarah. Ada yang menganggap agama-agama lain sebagai "Sah" dan merupakan "jalan keselamatan". Pada kelompok inklusif ada kecenderungan bahwa agama mereka tetap paling utuh dan sempurna. Bagi kelompok ini, kebenaran dan kesucian agama-agama lain merupakan bagian dari atau di dalam (*inclusive*) agama mereka.

Ketiga: Pluralisme, yaitu Pandangan ini menekankan kesetaraan semua agama dan keyakinan dalam mencapai tujuan spiritual. Dengan memahami keragaman agama sebagai kehendak Tuhan, penganut pandangan ini menolak hierarki agama dan menekankan bahwa keselamatan dapat dicapai melalui berbagai jalur keagamaan.

Di antara agama-agama dunia, Hinduisme dan Baha'isme adalah dua agama yang secara eksplisit mengapresiasi pluralisme agama, dalam arti mengakui jalan-jalan keselamatan agama-agama lain. Bhagavad Gita, salah satu kitab suci Hindu, menurut dua seloka populer yang selalu menjadi rujukan bagi pluralisme. Seloka itu berbunyi:

**Jalan mana pun ditempuh manusia
kearah-Ku, semuanya Kuterima
Wahai Arjuna, manusia mengikuti jalan-Ku
pada semua jalan (BG: IV-11)**

Menurut G. Pudja, seloka ini memberi pandangan universal dari ajaran *Gita*. Tuhan menanggapi setiap penyembahnya dengan bebas dan memebarkahnya sesuai dengan keinginan hatinya masing-masing. Dia tidak akan memupus harapan siapa pun, tetapi malah membantu semua harapan agar dapat tumbuh sesuai dengan kodratnya masing-masing. Seloka lain berbunyi:

**Apa pun bentuk kepercayaan yang ingin
dipeluk oleh penganut agama
Aku perlakukan kepercayaan mereka sama**

Supaya tetap teguh dan sejahtera (BG: VII-21)

Dasar filosofi Hinduisme bagi pluralisme adalah semua umat adalah sama; putra-putri ciptaan Tuhan. Di hadapan Tuhan, manusia dilihat kadar kasih sayang dan pelaksanaan nilai-nilai kemanusiaan yang meliputi *sathy* (kebenaran), *dharma* (kebajikan), *prema* (kasih sayang), *shantih* (kedamaian), dan *ahimsa* (tidak melakukan kekerasan). Tuhan tidak memandang latar belakang budaya, suku, status sosial, keyakinan, dan agama seseorang. Dua seloka di atas menjadi dasar dan pegangan kaum Hindu dalam merawat pluralisme, kerukunan, kedamaian dengan agama lain.

Sementara agama Baha'i memiliki tiga prinsip utama. *Pertama*, hanya ada satu Tuhan Yang Maha Esa, semua agama dan keimanan menyembah kepada Tuhan yang sama meskipun mereka menyebut nama-Nya berbeda-beda (*all faiths worship the same God, whatever they call Him*). *Kedua*, hanya ada satu Agama (*there is one Religion*). Semua keyakinan dan agama berasal dari dan berakhir pada basis kebenaran spiritual yang sama. Para pembawa agama seperti Musa, Yesus, Muhammad, Baullah, dan lain-lain adalah manifestasi-manifestasi Tuhan. *Ketiga*, hanya ada satu kemanusiaan (*there is*

one humanity). Semua umat manusia yang merupakan ciptaan Tuhan adalah anggota-anggota dari satu keluarga besar manusia. Prinsip-prinsip utama Baha'isme ini amat relevan dengan diskursus dan sikap kaum pluralis (Ibid: 422, 423).

Penyusun

PRAKATA PENYUSUN

Pada saat Bali diintegrasikan ke dalam Republik Indonesia yaitu pada tahun 1950, Kementrian Agama Indonesia, yang didominasi perwakilan Islam Kristen, menolak Hinduisme Bali sebagai agama berdasarkan pada definisi agamanya. Terinspirasi oleh **Modern India** para intelektual Bali memformulasi ulang Doktrin Pusat Hinduisme Bali menjadi *Neo-Hinduisme*. Akhirnya, pada tahun 1959 Hinduisme Bali disahkan oleh Kementrian Agama “sebagai agama”.

Menjelang akhir tahun 1960, penulis (1) meninggalkan Bali untuk merantau. Ditempat baru — tentu tidak ada orang-orang Bali — menjadi minoritas selain dalam agama juga dalam etnik/sistem dan bahasa daerah. Untuk belajar agama, sulit karena pada milenium kesatu ini sangat jarang dijual buku-buku tentang Agama Hindu. Setelah menunggu 50 tahun, tahun 2000-an, banjir buku-buku Agama Hindu, baik terjemahan maupun yang ditulis para alumnus pendidikan India.

Saat ini pemeluk agama tidak mungkin lagi hidup menyendiri secara eksklusif, tertutup, tetapi harus terlibat dialog dan pertemuan dengan pemeluk agama lain. Sampai-sampai ada ungkapan, *to be religius, someone*

has to be interreligious. Banyak umat beragama yang kaget dan tidak siap memasuki kehidupan dan pergaulan lintas umat beragama yang semakin mengglobal dan intens ini (Komaruddin Hidayat, 2021:x). Tidak ada perdamaian sesama manusia tanpa ada perdamaian antar-agama; Tidak ada perdamaian antar-agama tanpa ada dialog antar-agama; Tidak ada dialog antar-agama tanpa penelusuran dasar-dasar agama (Hans Kung, 1992).

Pernyataan Hans Kung itu, menyiratkan pentingnya memahami pondasi dasar agama yang berbeda. Berbagai prasangka, stigma negatif, pelecehan hingga persekusi terhadap pemeluk agama lain berawal dari ketidakpahaman terhadap pondasi agama yang berbeda (Nawang Hasan Susanto: 2024).

Sehubungan dengan hal itu, rasanya bagi orang yang masih aktif dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan, diharapkan (terpaksa?) terus meningkatkan pengetahuan agamanya masing-masing, juga memperteguh keimanannya, agar sewaktu-waktu siap untuk "berdialog" dengan pihak agama lain. Berdialog, dalam hal ini dimaksudkan sebagai partisipasi dalam paradigma pluralisme agama itu. Buka itu saja, masing-masing sebaiknya memahami agama dan kepercayaan

orang lain yang berbeda itu, walaupun serba sedikit, untuk keberhasilan dialog yang dimaksud.

Buku ini dimaksudkan untuk menyediakan bacaan bagi mereka yang bekepentingan dalam upaya pemberdayaan keyakinan, sikap, dan perilaku keagamaan yang lebih substantif. Karena sifat penggunaannya umum, yaitu untuk umat Hindu dan barangkali juga pemeluk agama lainnya, materinya tidak formal, ritual dan simbolik – jadi tidak dogmatik dan doktriner – hanya bersifat pengetahuan. Jumlah halamannya juga tidak banyak, karena dimaksudkan sebagai referensi cepat (*quick reference*) bagi pembaca non-Hindu.

Dalam penyusunan buku ini banyak faktor eksternal yang dilibatkan terutama yang menyangkut bahan-bahan bacaan dari berbagai sumber dan dukungan teknis pengolahannya. Untuk itu, kami pada kesempatan ini mengucapkan terima kasih, terutama kepada para penulis dan penerbit yang tulisannya banyak dikutip dalam buku ini serta penerbit yang telah berjasa dalam penyelesaian buku ini. Kemudian, kepada para pembaca yang telah memberi perhatian pada buku ini, kami juga ucapkan terima kasih dan juga dimohon

komentar Bapak/Ibu. Satu harapan kami semoga buku ini bermanfaat bagi yang memerlukan. Amin

Penyusun

Tabel POPULASI PEMELUK HINDU

(Bansi Pandit, 2006:414)

Negara	Jumlah Umat	Negara	Jumlah Umat
Bangladesh	1.795.000	Pakistan	600.000
Bhutan	415.000	Afrika Utara	594.000
Kanada	500.000	Sri Langka	2.540.000
Fiji	250.000	Suriname	11.000
Guyana	214.000	Thailand	54.000
Guadalupe	16.000	Trinidad	280.000
India	76.687.000	U.K	350.000
Indonesia	3.770.000	U.S.A	825.000
Martinique	20.000	Negara Lain	345.000
Mauritus	540.000	-	-
Nepal	18.145.000	-	-

Total Keseluruhan 793.075.000

DAFTAR ISI

PEMBUKA KATA.....	iii
Tabel POPULASI PEMELUK HINDU	xiv
DAFTAR ISI	xiv
BAB 1. PERKEMBANGAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Dasar Kepercayaan	9
BAB 2. TUHAN DAN KETUHANAN.....	26
A. Brahman	26
1. Nirguna dan Saguna	26
2. Deva dan Avatara	33
B. Atman	47
C. Pengalaman Religius.....	72
BAB 3. PUSTAKA SUCI.....	89
A. Kitab Sruti.....	89
B. Kitab Smrti.....	106
BAB 4. FILSAFAT HINDU	116
A. Umum	116

B. Sad Darsana	118
C. Filsafat Bhagavad Gita (Ibid: 88 s/d 93) ...	166
D. Buddhisme (Ibid: 94 s/d 100)	170
BAB 5. ETHIKA HINDU	182
B. Pengendalian Diri	200
BAB 6. PEMUJAHAN (<i>WORSHIP</i>)	216
A. Tujuan Agama Hindu	216
B. Upacara (<i>Ritual</i>)	228
BAB 7. PENUTUP	243
DAFTAR PUSTAKA	251
INDEKS	255
BIOGRAFI PENULIS	259
SINOPSIS	261

BAB 1. PERKEMBANGAN

A. Latar Belakang

1. Pada dewasa ini banyak ada agama di dunia. Masing-masing memiliki namanya sendiri. Nama-nama ini merupakan nama pribadi dan menunjukkan pendiri masing-masing kepercayaan. Buddisme, Jainisme, Mohammedanisme (Islam), Kristen, dan Zoroastrianisme merupakan contoh-contohnya. Semua itu merupakan agama yang dibangun. Masing-masingnya dibangun pada suatu zaman yang tertentu dalam sejarah dunia. Para pendiri agama-agama ini adalah tokoh-tokoh kesucian yang besar (Saraswati, 2014: 11). Tidak seperti agama-agama lain di dunia, Agama Hindu tidak berasal dari seorang pendiri atau sebuah kitab, atau dimulai dari titik waktu tertentu. Sangat tidak mungkin untuk menentukan waktu dan tempat asalnya. Sementara itu, agama Hindu adalah agama yang paling tua di dunia. Diinspirasi oleh Wahyu (oleh nafas Tuhan), para resi zaman dahulu menyanyikan lagu yang

suci di hutan dan juga di tepian sungai India, jauh ribuan tahun sebelum Moses, Budha, atau Kristus. Lebih dari ribuan tahun lagu tetap dinyanyikan oleh para rsi, yang menggabungkan kebijaksanaan yang melahirkan agama Hindu yang dikenal dengan nama Hinduisme saat ini (Bansi, 2006: 3).

Agama Hindu sebagaimana yang dikenal sekarang ini, pada awalnya tidak disebut demikian, bahkan dahulu ia tidak memerlukan nama, karena pada waktu itu ia merupakan agama satu-satunya yang ada di muka bumi. Kalau pun agama ini harus diberikan nama pada waktu itu, ia hanya tepat diberi nama *Sanatha Dharma* yang berarti "kebenaran yang kekal abadi". Kemudian jauh belakangan setelah ada agama-agama lainnya barulah ia perlu diberi nama untuk membedakan antara satu dengan lainnya. *Sanatha Dharma* pada zaman dahulu kala dianut oleh masyarakat di sekitar lembah sungai Sindhu, penganut *Sanatha Dharma* ini disebut oleh orang-orang Parsia sebagai orang Indu (tanpa kedengaran bunyi "S"), selanjutnya lama-kelamaan nama Indu ini menjadi Hindu.

Sehingga sampai sekarang penganut *Sanatha Dharma* itu disebut penganut Hindu dan kepercayaannya disebut sebagai Hindu. Agama Hindu adalah suatu kepercayaan yang didasarkan pada kitab suci yang disebut Veda. Secara tradisi Veda diyakini sebagai pengetahuan yang *anadi ananta* yaitu “tanpa awal tanpa akhir”. Karena sifat ajarannya yang “kekal abadi tanpa awal tanpa akhir” maka ia disebut sebagai *Sanatha Dharma* (Doder, 2006: 122,123). Dipandang dari sudut kehadirannya sampai sekarang ini pun Hinduisme cukup mengherankan, karena sampai sekarang agama Hindu masih hidup, sedangkan agama Mesir, Mesopotamia, Yunani tua, yang kualitas dan karakteristiknya mirip dengan Hinduisme, sudah lama tidak ada lagi (Bleeker, 1985: 18/dari Donner, 2005: 31).

Agama Hindu lebih merupakan cara hidup daripada kumpulan kepercayaan. Sejarahnya juga menerangkan mengenai isi kandungannya yang meliputi berbagai kepercayaan, hal-hal yang harus dilakukan, dan yang boleh dilakukan. Agama ini tidak mempunyai kepercayaan yang membawanya turun hingga kepada

penyembahan batu dan pohon-pohon, dan membawanya naik pula kepada masalah-masalah falsafah yang abstrak dan halus. Agama Hindu tidak mempunyai pendiri yang pasti, begitu pula halnya dengan Veda. Kitab suci ini mengandung kepercayaan-kepercayaan, adat-istiadat, dan hukum-hukum juga tidak mempunyai pencipta yang pasti. Para penganut agama Hindu mempercayai bahwa kitab ini merupakan suatu kitab yang ada sejak dahulu yang tidak mempunyai tanggal permulaan. Kitab ini diwangsitkan sejak awal kehidupan, setara dengan yang mewangsitkannya. Agama Hindu memang terlahir dari bekas-bekas reruntuhan ajaran-ajaran Veda dengan mengambil pokok pikiran dan bentuk-bentuk rupa India purbakala dan berbagai kisah dongeng yang bersifat rohani yang telah tumbuh di semenanjung itu sebelum kedatangan bangsa Arya. Itu lah sebabnya, banyak pakar yang menganggap agama ini sebagai kelanjutan dari ajaran-ajaran Veda dan menjadi bagian dari proses evolusinya. Menurut para sarjana, agama Hindu terbentuk dari campuran antara agama India asli dengan agama

atau kepercayaan bangsa Arya. Sejarah agama Hindu dimulai dari perkembangan kebudayaan besar di Mesopotamia dan Mesir. Diperkirakan antara tahun 3.000 dan 2.000 SM di Lembah Sungai Indus sudah ada bangsa-bangsa yang peradabannya menyerupai kebudayaan bangsa Sumeria di daerah Sungai Eufrat dan Tigris, maka terdapat peradaban yang sama di sepanjang pantai dari Laut Tengah sampai ke Teluk Bengal. Selanjutnya, antara tahun 2.000-1.000 SM dari sebelah utara masuk ke India kaum Arya. Mereka memisahkan diri dari kaum sebangsanya di Iran dan memasuki India melalui jurang-jurang di pegunungan Hindu Kush (Imron, 2015: 70,74,75).

2. Berikut adalah garis besar dari perkembangan agama dan tradisi Hindu. Harus disadari bahwa perbedaan waktu yang mendekati 500 SM yang menandai beberapa peristiwa. Tahun-tahun berikut ini dianggap konservatif (sedikit dianggap tidak tepat) oleh cendekiawan modern (Bansi, 2003: 5,6,7).

a. **Zaman Rg Veda** (6.500 atau awal 2.000 SM)

Ini adalah zaman di mana Nyanyian dalam Rg Veda, kitab yang paling tua, berkembang

b. **Zaman Brahmana dan Periode Aranyaka** (2.000-1.500 SM)

Para Brahmana (yang berhak menggunakan Lagu Veda dalam upacara), Aranyaka (interpretasi filsafat dalam lagu-lagu pujian), zaman Awal dari Upanisad (Filsafat Veda) yang ditambahkan dalam kumpulan dari lagu-lagu pujian dalam Veda. Pada zaman ini pemikiran Hindu berkembang dari pemujaan dari semua kekuatan alami beralih pada konsep tunggal, yang menekankan pada Jiwa Universal, yang disebut dengan Brahman oleh para peneliti Upanisad.

c. **Zaman Sutra** (1.500-500 SM)

Dalam periode ini, Upanisad disusun dan Mimamsa, Nyaya, Sankhya, dan Brahma Sutra (aphorisme pada Upanisad) dicatat. Tulisan ini kemudian mengarahkan pada perkembangan enam filsafat Hindu. Perkembangan

Buddhisme dan Jainisme yang juga terjadi pada zaman ini.

d. **Zaman Epos** (700 SM-300 M)

Mahabharata, yang aslinya disusun sekitar 2.000 SM (walaupun pun cerita Mahabharata yang asli muncul lebih awal) yang kemudian dikembangkan ceritanya pada periode ini. Ramayana, yang kemudian ditulis sebagai puisi oleh Rsi Valmiki saat periode ini kemudian dikembangkan lagi beberapa waktu kemudian. Bhagavad Gita (bagian dari Mahabharata), Hukum dari Manu (Peraturan tingkah laku dalam agama Hindu), beberapa dari Purana yang telah dibuat lebih awal (Kesusastaan mitologi), Sutra tentang fisafat, dan ajaran yang lebih tinggi tentang Upanisad yang dibuat memungkinkan bagi orang awam untuk mengikuti dengan terjemahan yang telah disederhanakan.

e. **Zaman Purana** (300-1.500 M)

Pada zaman ini Purana dan kesusastaan Tantra dikembangkan. Sutra untuk enam

bagian dari filsafat Hindu juga diinterpretasikan.

f. **Periode Darsana** (750-1.000 M)

Pada periode dari filsafat Sankara Advaita Vedanta dan penurunan pengaruh Buddhisme di India adalah dua tanda penting pada periode ini. Periode ini juga merupakan awal dari pergerakan pemujaan yang berkembang dengan 12 puisi di India Selatan, yang dikenal dengan Alvars.

g. **Gerakan *Bhakti*** (1.000—1.800 M)

Periode ini terjadi peningkatan pemujaan yang dikembangkan oleh para Alvars, Nayanars, Tulsidars, Kabis, Surdas, Tukaram, Ramprasad, Ramanuja, Ramanda, Guru Nanak, Mira Bai, Vallabha, Caitanya, dan banyak guru agama yang lain juga orang-orang suci.

h. ***Renaissance Hindu Modern***

Sejauh ini tidaklah terlalu memihak orang-orang Hindu dan agamanya di India. Dominasi dari luar yang brutal dan panjang dan pengaruh dari missionaris asing telah

SINOPSIS

Buku ini membahas perkembangan agama Hindu dari berbagai sudut pandang, mulai dari latar belakang sejarah hingga dasar-dasar kepercayaannya. Agama Hindu, yang dikenal sebagai Sanatana Dharma, merupakan agama tertua di dunia yang tidak memiliki pendiri tunggal atau kitab suci yang jelas. Sejarahnya berakar pada tradisi Veda dan Upanisad, yang mengajarkan tentang kebenaran abadi dan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam konteks ini, agama Hindu tidak hanya dilihat sebagai sekumpulan kepercayaan, tetapi juga sebagai cara hidup yang mencakup etika, ritual, dan filosofi.

Buku ini juga menjelaskan perkembangan berbagai aliran dalam Hindu, termasuk Bhakti, Karma, dan Jnana Yoga, serta pentingnya pemujaan dan upacara dalam agama ini. Selain itu, dijelaskan pula tentang pengaruh ajaran Hindu terhadap berbagai tradisi lain, seperti Buddhisme dan Jainisme, serta bagaimana agama ini tetap relevan di era modern.

HINDU DHARMA

PLURALISME AGAMA

Buku ini membahas perkembangan agama Hindu dari berbagai sudut pandang, mulai dari latar belakang sejarah hingga dasar-dasar kepercayaannya. Agama Hindu, yang dikenal sebagai Sanatana Dharma, merupakan agama tertua di dunia yang tidak memiliki pendiri tunggal atau kitab suci yang jelas. Sejarahnya berakar pada tradisi Veda dan Upanisad, yang mengajarkan tentang kebenaran abadi dan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam konteks ini, agama Hindu tidak hanya dilihat sebagai sekumpulan kepercayaan, tetapi juga sebagai cara hidup yang mencakup etika, ritual, dan filosofi.

Buku ini juga menjelaskan perkembangan berbagai aliran dalam Hindu, termasuk Bhakti, Karma, dan Jnana Yoga, serta pentingnya pemujaan dan upacara dalam agama ini. Selain itu, dijelaskan pula tentang pengaruh ajaran Hindu terhadap berbagai tradisi lain, seperti Buddhisme dan Jainisme, serta bagaimana agama ini tetap relevan di era modern.

PENERBIT

PT. Mustika Sri Rosadi

Citra Indah City, Bukit Heliconia AG 23/32, Desa
Singajaya, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor

ISBN 978-634-16377-9-4 (PDF)



9

786349

637794

HINDU DHARMA PLURALISME AGAMA

